

URGENSI KONSELING LINTAS AGAMA DAN BUDAYA SEBAGAI UPAYA PREVENTIF PRILAKU RASISME PADA REMAJA

Putri Hanah Anggara¹, Ilmiyati Refi Fadlia²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

22200011006@student.uinsuka.ac.id¹, 22200011007@student.uinsuka.ac.id²

Abstract

This study aims to look at the urgency of cross-religious and cultural counseling as an effort to prevent racist behavior in adolescents. The research method used is literature study by clarifying and analyzing discussions related to cross-religious and cultural counseling as an effort to prevent racism in adolescents. The results of the study show that cross-religious and cultural counseling can be carried out in various ways such as instilling concepts of understanding tolerance and mutual respect among people, then for youth to participate in educational webinars that contain multi-age values as a foundation for preventing racist behavior.

Keywords: *Interfaith-cultural Counseling, Preventive Efforts, Racist Behavior, Adolescents*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat urgensi konseling lintas agama dan budaya sebagai upaya preventif perilaku rasisme pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengklarifikasi dan menganalisa pembahasan yang berhubungan dengan bimbingan konseling lintas agama dan budaya sebagai upaya preventif rasisme pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan konseling lintas agama dan budaya dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti menanamkan konsep-konsep pemahaman mengenai toleransi dan saling menghargai antar sesama, kemudian untuk remaja mengikuti kegiatan-kegiatan webinar edukasi yang mengandung nilai-nilai multibaya sebagai pondasi untuk mencegah perilaku rasisme.

Kata kunci: *Konseling Lintas agama budaya, Upaya Preventif, Perilaku Rasisme, Remaja*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara dengan nama resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dimana di dalam Negara ini terdapat beragam etnis, bahasa, agama, budaya dan status sosial. Keragaman ini yang pada akhirnya dapat menyatukan masyarakat namun juga dapat menjadi penyebab terjadinya perselisihan antar budaya, agama, ras, etnik dan nilai-nilai hidup. Keragaman budaya, agama, ras, etnik dan nilai-nilai kehidupan ialah kejadian alami dikarenakan bertemunya berbagai budaya, agama ras dan nilai-nilai hidup tersebut. Individu ataupun kelompok dengan sendirinya membawa perilaku budaya, agama, ras ataupun nilai-nilai hidup dan memiliki perbedaan yang spesifik. Keragaman tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat di Indonesia. Keragaman tersebut terkadang berakibat perselisihan salah satunya muncul kasus rasisme.

Ada banyak bentuk rasisme yang muncul dikalangan masyarakat baik secara langsung maupun di media sosial. Di media sosial seperti tik tok juga terjadi kasus rasisme. Seperti yang di kutip dari suara.com (2020) mencatat bahwa akun media sosial tik tok telah menghapus 380.000 vidio dan 1.300 akun yang telah melanggar larangan yakni rasisme yang berlaku pada aplikasi tersebut. Di Indonesia sendiri banyak terjadi kasus rasisme diantaranya tragedi mei 1998 yakni terjadinya kekerasan terhadap etnis Tionghoa, kerusuhan Ambon 1999 kasus yang terjadi ialah perseteruan antara agama Islam dengan Agama Kristen, lalu kerusuhan Sumpit, Kerusuhan Poso, Kerusuhan Sambas dan kerusuhan Papua. Kasus rasisme ini mengakibatkan munculnya dampak terhadap para korban yakni berupa traumatis berkepanjangan (Kaslam & Sulistiana, 2021). Karena banyaknya suku, etnis, dan agama di Indonesia mengakibatkan mudahnya terjadi perselisihan seperti rasisme ini terjadi di Indonesia dan hal ini di akibatkan tidak mempunya menahan emosi dan kurangnya rasa persaudaraan.

Adapun penelitian terdahulu terkait dengan bimbingan konseling lintas agama dan budaya yang dilakukan oleh Hamzanwadi & Wati (2022) penelitiannya juga membahas tentang konseling lintas agama dan budaya namun berfokus pada fenomena kasus korupsi. Metode penelitian yang dipakai ialah kualitatif dan menggunakan pendekatan aspek agama dan budaya. Penelitian selanjutnya yang juga membahas tentang bimbingan konseling lintas agama dan budaya yang dilakukan oleh Andikawadi & Hamzanwadi (2019) dimana fokus penelitiannya pada radikalisme, metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka.

Pendekatan bimbingan konseling lintas agama dan budaya selaku penggerak kelompok-kelompok masyarakat agar saling menghormati kaum minoritas. Sebaliknya kaum minoritas dapat menghormati keberadaan kaum mayoritas. Konsep agar saling menghargai dan menerima perbedaan dengan orang lain modal untuk membangun kerukunan kelompok masyarakat yang beragam. Pendekatan konseling lintas agama dan budaya sangat dibutuhkan untuk menanamkan pemahaman remaja. Jika remaja telah diberi pemahaman tentang keberagaman dalam konsep lintas agama dan budaya maka kelak diharapkan melahirkan generasi penerus yang bisa memahami dan menghormati sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Sebagaimana remaja merupakan usia yang sensitif dan mudah terpengaruh lingkungan. Pada masa remaja juga sering muncul adanya keinginan memantapkan prinsip hidupnya yang akan dijadikan acuan dalam bertingkah laku. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi konseling lintas agama dan budaya dalam sebagai upaya preventif rasisme pada remaja.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka. Menggali data melalui buku, jurnal baik digital maupun manual. Adapun literature yang akan dibahas yakni tentang konseling lintas agama dan budaya dan rasisme. Cara pengumpulan data yang digunakan dengan diketik, mengklarifikasi dan menganalisa pembahasan yang berhubungan dengan bimbingan konseling lintas agama dan budaya sebagai upaya preventif rasisme pada remaja, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis urgensi konseling lintas agama dan budaya sebagai upaya preventif rasisme pada remaja.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Munculnya Berbagai Bentuk Rasisme

Berbagai bentuk keanekaragaman budaya, agama, dan suku yang ada di Indonesia. Hal ini menjadi suatu keunikan dan kekuatan bagi bangsa itu sendiri. Namun, pluraritas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak dapat disikapi dengan bijak, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat menghancurkan keamanan sosial (Akhmadi, 2008) seperti kemungkinan-kemungkinan munculnya perilaku rasisme.

Pengertian Rasisme secara umum dapat diartikan sebagai serangan sikap, kecenderungan, pernyataan, dan tindakan yang mengunggulkan atau memusuhi kelompok masyarakat terutama karena identitas ras. Tindakan tindakan tersebut berlawanan dengan norma norma etis, perikemanusiaan, dan hak-hak asasi manusia. (Cuandra et al., 2022). Rasisme juga diartikan sebagai suatu tindakan buruk yang menganggap bahwa suatu ras lebih unggul dan spesial dibandingkan ras lainnya. Sehingga menyebabkan terjadinya tindakan yang kurang pantas terhadap ras yang dianggap lebih rendah derajatnya. (Sulistiani, n.d.) Perlakuan rasisme juga terjadi dengan berbagai macam hal, mulai dari berupa penghinaan terhadap ras tertentu, menghina fisik, membuat lelucon mengenai etnis seseorang, stereotip negatif, prasangka buruk dan sebagainya.

Apabila mengingat sejarah terdahulu menunjukkan bahwa isu rasial dapat menyebabkan konflik yang berujung pada tragedi kemanusiaan, seperti kerusuhan Mei tahun 1998, kasus Sambas-Kalimantan Barat tahun 1998-1999 dan kasus lainnya. (Yulianto et al., 2020) Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu alasan untuk mencegah adanya bentuk-bentuk rasisme dalam masyarakat. Terutama pada kelompok remaja.

Sebagaimana diketahui bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan fisik yang dapat membuat para remaja cenderung labil dan mudah terpengaruh oleh berbagai macam hal. Termasuk keikutsertaan remaja terhadap bentuk dan sikap rasisme

secara tidak sadar karena pengaruh dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Maka permasalahan rasisme ini merupakan isu yang sangat menarik untuk dicermati dan ditanggapi lebih lanjut untuk mencari tahu alternatif pencegahan terhadap tindakan tersebut seperti menciptakan kesadaran, memperbaiki perilaku, serta mengurangi kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengulik sedikit fenomena yang sering terlihat di media sosial, masih banyak terlihat oknum-oknum tertentu yang melakukan tindakan rasisme baik secara sadar maupun tidak. Perlakuan yang sangat sering terlihat biasanya seputar etnis, atau suku, ciri fisik seseorang contohnya seperti jenis warna kulit, wajah, jenis rambut, dan lain sebagainya. Kemudian bentuk perlakuannya biasanya sering berkedok candaan, atau berupa kalimat yang tidak menyenangkan. Kondisi ini tidak hanya terjadi di lingkungan sosial, namun juga sering terjadi di media sosial terutama fokus pada aplikasi tiktok. Apabila melihat secara seksama maka akan ditemukan banyaknya tindakan rasisme yang jadi di sosial media, bahkan yang terparah saling menyudutkan agama orang lain karena tidak sejalan dengan keyakinannya. Dan menganggap aneh budaya orang lain, serta melontarkan kata kata candaan dengan mengejek tradisi yang ada pada budaya tersebut. Kemudian fenomena terbaru yang peneliti lihat adanya unjuk rasa yang dilakukan seseorang karena mengalami rasisme terhadap sukunya.

Tindakan rasisme yang terjadi belakangan ini diperparah lagi dengan kemajuan teknologi saat ini, dimana fenomena rasisme ini bisa muncul dan tersebar luas, dan dapat mengarah kepada bentuk diskriminatif. Kemudian penyebaran fenomena tersebut dapat memunculkan konflik dalam waktu tertentu apabila terjadi kesalahpahaman dalam menyampaikan informasi pada khalayak ramai. Karena setiap pengguna media sosial cenderung akan memberikan respon yang berbeda-beda. (Bahirah et al., n.d.) perilaku rasisme ini tidaklah dibenarkan, apalagi dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan, dan kurangnya kesadaran akan rasisme serta menjadi faktor pendorong untuk terus melakukan tindakan tersebut.

2. Konseling Lintas Agama dan Budaya

Membahas mengenai konseling lintas agama dan budaya ini tidak terlepas dari konseling multikultural atau multibudaya. Untuk itu konselor harus memiliki kesadaran multibudaya agar bisa mengenali konseli yang berlatar belakang berbeda-beda. artinya konselor harus memiliki *culture respect* yang baik agar mampu membuat nyaman konseli yang memiliki latar belakang budaya. Karena dalam proses konseling ini melibatkan konselor dan klien yang berbeda agama dan budaya, sehingga rawan terjadinya bias-bias

budaya dan agama pada pihak konselor yang dapat menyebabkan proses konseling menjadi tidak efektif. (Zakiyah & Rahmat, 2022). Selain itu, konselor harus memiliki responsibilitas budaya, keterampilan yang memadai dan konselor juga perlu mempelajari karakteristik multibudaya dari suku atau bangsa lain untuk dapat merespon konseli yang multibudaya

Dalam pemberian layanan konseling lintas agama dan budaya, hakikatnya layanan ini bersifat preventif dan kuratif yang mana konselor memberi fasilitas, motivator dan evaluator terhadap kesesuaian potensi yang dimiliki konseli dalam penyelesaian masalah. Layanan konseling ini akan berjalan optimal apabila memiliki kompetensi multibudaya serta pemahaman-pemahaman terkait psikofisik diri sendiri dan psikofisik konseli saat proses konseling tersebut berlangsung. Sejalan dengan ini (Nugraha & Sulistiani, 2017). Supridi (dalam Nugraha, 2012) berpendapat bahwa untuk memiliki kepekaan multibudaya, maka konselor dituntut untuk memiliki pemahaman-pemahaman yang luas tentang berbagai budaya selain dari budayanya sendiri, terkhusus budaya dari konseli tersebut.

Dengan demikian dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling, tidak ada budaya, agama maupun suku yang diunggulkan, semua budaya, agama, suku dipandang sama. Menurut Sue et al. (dalam Ridho & Wahyudi, 2022) bahwa konseling multikultural adalah hubungan konseling yang didalamnya terdapat konselor dan konseli yang berbeda agama dan budaya dan rawan bias bias pada pihak-pihak tertentu dalam konseling. oleh karena itu pula, konselor tidak cukup hanya sebatas mengetahui agama dan budaya lain. Namun, perlu memahami proses yang kompleks dalam kelompok dan masyarakat yang membangun pandangan terhadap dunia mereka, norma-norma. Sikap dasar, nilai-nilai dan lain sebagainya. Maka dengan begitu konselor akan sensitif terhadap budaya dan agama konseli sehingga akan lebih mudah mendapatkan solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah koseli. (Zakiyah & Rahmat, 2022).

3. Landasan Psikologi Remaja sebagai Preventif Rasisme

Masa remaja merupakan peralihan menuju tahap dewasa awal, maka pada fase ini kemungkinan remaja untuk terpengaruh sangatlah mudah. Sehingga diperlukan perhatian secara khusus. Karena pada fase ini pula para remaja sedang mencari jati dirinya yang dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Untuk itu penting bagi remaja berada pada lingkungan yang positif agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar lingkungannya dan dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat. (Fatmawaty, 2017).

4. Upaya Preventif Rasisme pada Remaja

a. Layanan Konseling Multibudaya

Banyak hal yang dapat dilakukan konselor untuk mencegah adanya perilaku rasisme. Salah satunya ialah dengan pelaksanaan konseling multibudaya. Yaitu dengan menanamkan konsep-konsep pemahaman mengenai toleransi dan mengharuskan kaum mayoritas untuk selalu menghargai kaum minoritas begitupula sebaliknya. Pendekatan konseling multibudaya ini juga dapat mempertahankan nilai-nilai partikultular dalam suatu agama pada wilayah-wilayah penganutnya. Sedangkan untuk komunitas luar tetap mempercayai nilai umum dengan tetap menghormati nilai partikularnya.

Pendekatan konseling lintas agama dan budaya sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman pada remaja mengenai makna keberagaman, indahnya kebersamaan dalam perbedaan. Diharapkan dengan pemahaman ini generasi kedepannya akan mudah mengerti dan menghormati sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Selain itu, sebagai itu, para remaja juga perlu mengikuti kegiatan-kegiatan yang terdapat nilai-nilai multibudaya untuk menjadi dasar pembentukan sikap yang sesuai dengan pedoman hidup. Sebagaimana dijelaskan oleh penelitian (Cuandra et al., 2022) bahwa dengan mengikuti kegiatan-kegiatan seperti penyuluhan dan edukasi webinar yang mengandung nilai-nilai multibudaya berhasil meningkatkan semangat remaja dalam menyikapi rasisme sebagai isu sosial yang harus ditentang.

Kemudian, mengenai hal ini, pemerintah juga telah menekankan upaya preventif rasisme yang ada di Indonesia dan terdapat pada pasal 4 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi: *“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”* hal ini menjelaskan kepada kita bahwa pelaksanaan pendidikan harus menjunjung sikap demokratis dan tidak diskriminatif. Sebagaimana tersebut diatas, pendidikan multikultural sudah dilakukan dengan beberapa pendekatan salah satunya yaitu pemberian materi yang berupa himbauan atas toleransi beragama yang dapat kita lihat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. (Yulianto et al., 2020).

b. Layanan Konseling Keagamaan

Dalam pelaksanaan layanan konseling ini konselor bertindak dalam memberikan pemahaman mendalam mengenai kepercayaan, budaya dan keyakinan masing-masing individu, memberikan saran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kemudian diberikan pengetahuan dan pemahaman dalam menangani sikap toleransi. Para konseli diarahkan untuk lebih giat belajar agama secara menyeluruh dan tidak setengah-setengah agar terhindar dari sikap yang membawa kepada perilaku rasisme. Tujuan dari kegiatan ini

untuk menumbuhkan sikap toleransi antar suku, ras dan agama. (Rostini, Siti Sri, Miftahurrazikin, 2021).

D. Kesimpulan

Dalam pelaksanaan konseling lintas agama dan budaya konselor harus memiliki kesadaran multibudaya atau *culture respect* yang baik agar bisa mengenali konseli dan mampu membuat nyaman konseli yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. selain itu, konselor juga harus memiliki responsibilitas budaya, keterampilan yang memadai dan perlu mempelajari karakteristik multibudaya dari suku atau bangsa lain untuk dapat merespon konseli yang multibudaya dan menghindari bias-bias budaya pada pihak konselor.

Pelayanan konseling multibudaya sebagai upaya preventif dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti menanamkan konsep-konsep pemahaman mengenai toleransi dan saling menghargai antar sesama, kemudian terkhusus untuk remaja dapat mengikuti kegiatan-kegiatan maupun webinar edukasi yang mengandung nilai-nilai multibudaya sebagai pondasi untuk mencegah perilaku rasisme. Selanjutnya konselor dapat melakukan layanan konseling keagamaan dengan memberikan pemahaman mendalam mengenai kepercayaan, budaya dan keyakinan masing-masing individu, memberikan saran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kegiatan ini dilakukan agar dapat mencegah munculnya perilaku rasisme pada masa remaja.

Daftar Pustaka

- AndikaWadi, Ardi & Hamzanwadi. *Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Penanggulangan Radikalisme bagi Remaja*. Vol.1 No.2 2019
- Akhmadi. (2008). *MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA ' S DIVERSITY*. 45–55.
- Bahirah, H. I., Pratiwi, A., Putri, A. L., & Syahnanda, R. (n.d.). *Gerakan Identitas Minoritas Masyarakat Ras Papua : Studi Netnografi Gerakan #Papuanlivesmatter*.
- Cuandra, F., Tan, J., Ramadhani, F. S., & Ratnawati, L. (2022). *Peningkatan Kesadaran Remaja Dalam Melawan Radikalisme Dan Rasisme*. 4, 1711–1716.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Hamzanwadi dan Ina Ambar Wati. *Implementasi Konseling Lintas Agama dan Budaya Terhadap Fenomena Kasus Korupsi*. Vol. 4 No. 2 2022
- Kaslam & Sulistiana, Kurnia. *Solusi Islam terhadap Kasus-kasus Rasisme*. Vol. 23 No. 1 2021
- Welle, Deutsche, TikTok Hapus 380.000 Video Berisi Rasisme dan Ujaran Kebencian <https://www.suara.com/tekno/2020/08/24/224000/tiktok-hapus-380000-video-berisi-rasisme-dan-ujaran-kebencian?page=1> 24 Agustus 2020 Pukul 11.37 WIB
- Rostini, Siti Sri, Miftahurrazikin, F. (2021). *Jurnal penelitian keislaman*. 7–8. <https://doi.org/10.26877/civis.v4i2/Juli.610>.
- Sulistiani, K. (n.d.). *Solusi Islam Terhadap Kasus-Kasus Rasisme*. 23, 1–20.
- Yulianto, A., Saputra, I., Fernando, F., & Sucipto, E. (2020). *Kampanye Mari Peduli Tanpa Adanya Rasis di Tengah Pandemi*. 2, 269–275.

Zakiyah, A., & Rahmat, H. K. (2022). *PERAN KONSELOR LINTAS AGAMA DAN BUDAYA SEBAGAI PROBLEM SOLVING MASYARAKAT MULTIBUDAYA THE ROLE OF CROSS-RELIGIOUS AND CULTURAL COUNSELORS AS A MULTI-CULTURAL COMMUNITY SOLVING* *Pendahuluan*. 1(1), 45–60.